

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara khusus pengertian masyarakat ialah individu-individu yang berkumpul dan hidup bersama dan bekerja sama untuk dapat memperoleh kepentingan serta tujuan bersama yang telah memiliki norma-norma, tatanan kehidupan, dan adat istiadat yang ditaati oleh lingkungannya.¹ Sekelompok individu pada suatu masyarakat, dapat terbentuk secara turun temurun yang terus berlangsung pada masyarakat tersebut dan juga tidak secara turun temurun; artinya terdapat pula sekumpulan masyarakat yang terbentuk oleh karena suatu keadaan dan kepentingan sehingga terbentuk mejadi lingkungan masyarakat baru, seperti yang kini banyak terjadi pada pengembangan kawasan perumahan.

Masyarakat perumahan adalah kumpulan individu yang memiliki keberagaman. Kebanyakan dari masyarakat perumahan merupakan masyarakat urban yang bukan penduduk asli daerah tersebut, sehingga masyarakat perumahan memiliki banyak keragaman seperti kelas sosial, cara interaksi sosial bahkan stratifikasi sosial.²

Perkembangan zaman yang begitu pesat, dilihat dari kesuksesan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menimbulkan keterkaitan sosial baru yang mampu melampaui ruang. Ruang yang dibentuk oleh kaitan sosial tersebut

¹ Donny Prasetyo, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya”, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 1 (Desember, 2019), 163.

² Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo, 1982), 99.

menghasilkan kegiatan dalam memenuhi hubungan pertemanan dan ketetanggaan. Hal ini dikarenakan ruang sebenarnya bukan hanya tempat tinggal saja tetapi tempat terciptanya berbagai macam norma dan nilai-nilai sosial yang mewujudkan pengetahuan, sikap serta tindakan baik yang bersifat individu maupun kelompok. Oleh karena itu, masyarakat membentuk struktur sosial mengenai ruang tempat mereka tinggal. Dengan adanya struktur dan norma-norma sosial yang telah terbentuk oleh kesepakatan melalui ikatan ruang tersebut maka masyarakat dapat dengan mudah memecah dan mengatur permasalahan atau problematika yang terjadi dalam kehidupan sosial.³

Namun demikian, secara realitas suatu komunitas pada lingkungan masyarakat terdapat pula kesenjangan sosial yang terjadi oleh suatu keadaan, baik pilihan nilai-nilai tertentu oleh sekelompok orang maupun dalam tatanan individu, sehingga terjadi pula benturan-benturan kepentingan yang dipandang tidak sesuai dengan pilihan nilai dan norma hidup yang dianut oleh kelompok atau individu tertentu dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian pandangan terhadap sifat dan kepentingan individual seseorang, seringkali tidak dapat dihindari dalam sorotan kelompok masyarakat luas yang ada dalam wilayah pemukiman tersebut yang menginginkan hilangnya sikap-sikap individualis dan membentuk kehidupan ideal yang disepakati oleh kebanyakan orang dalam masyarakat tersebut.

Sikap individualisme sering dijumpai pada masyarakat yang berada di perkotaan. Sikap itu berkembang dengan sendirinya seperti ketika terjadi

³ Sunyoto Usman, *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.284

perpindahan tempat tinggal baru, seperti yang sering terjadi pada masyarakat perumahan atau pemukiman mewah lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan, salah satunya dikemukakan oleh Bintarto⁴ yang mengatakan bahwa; aktivitas setiap masyarakat kota dalam waktu yang cukup tinggi dapat menurunkan atensi terhadap sesamanya. Apabila hal ini melewati batas akan memunculkan sifat apatis dan kurangnya sikap toleransi dalam bersosial. Dengan adanya gejala tersebut dan sifat kehidupan masyarakat kota yang mengarah kepada keadaan: 1) berbagai macam jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, 2) hubungan antar individu yang lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan keadaan kompetitif, sikap egosentris dan keuntungan secara ekonomi, kondisi tersebut sering kali disikapi oleh masyarakat kota dengan cara:⁵

- a. Masyarakat kota memiliki sifat yang sekunder (berlandaskan peran dan fungsinya) hubungan saling mengenal hanya sekedar peranan atau atributnya saja, seperti tukang parkir, penjaga warung dan sebagainya.
- b. *Self defense* secara berlebihan supaya tidak terlalu banyak keterkaitan yang sifatnya pribadi, mengingat pengaruh terhadap waktu, tenaga dan biaya. Orang kota juga harus melindungi dan membatasi diri terhadap hubungan yang dianggap berpotensi membahayakan baginya. Akhirnya sering terjadi kontak personal yang ditandai oleh kurangnya empati, acuh tak acuh dan kecurigaan.
- c. Karakter masyarakat kota dalam berinteraksi sering kali memiliki tendensi masing-masing. Rata-rata hubungan atau interaksi yang terjalin hanya sebagai sarana untuk menggapai kepentingan dan tujuan dari setiap individu tersebut tanpa didasari oleh kepentingan kolektif.

Gambaran dari sikap individual kondisi masyarakat perkotaan di atas yang cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan hidup bersama dalam suatu lingkungan masyarakat, terjadi pula pada masyarakat

⁴ Bintaro. (1989). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia

⁵ *Ibid.*

perumahan yang saat ini banyak berkembang diberbagai kota, salah satu di antaranya adalah perumahan Garut City Residence yang berlamat di Rw. 19, Kelurahan Muarasanding, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

Setiap pemukiman warga yang berbentuk kompleks pada dasarnya dapat dikatakan sebagai masyarakat baru yang terbentuk dengan sendirinya dikarenakan faktor kebutuhan masing-masing individu ingin memiliki rumah sebagai tempat tinggal, sehingga keberadaan masyarakat yang terbentuk oleh kepentingan tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat jadian yang mengandung pengertian bahwa suatu kelompok masyarakat yang terbentuk oleh kepentingan masing-masing dengan tanpa direncanakan terlebih dahulu sebagai sebuah masyarakat. Dengan demikian antara satu individu dengan individu lainnya tidak saling mengenal yang menggambarkan awal kehidupan masyarakat perumahan berjalan secara individual.

Kendatipun hidup dalam satu kompleks, namun di antara satu dan lainnya bersikap acuh tak acuh dan tidak saling kenal. Dari kondisi yang demikian, tentu saja membutuhkan waktu yang cukup panjang sebagai proses untuk saling memahami dan mengenal satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat perumahan yang letak rumahnya cukup jauh (berbeda blok), juga membutuhkan proses yang sama untuk menjalin hubungan saling mengenal, baik antar individu maupun kelompok.

Agar dapat memecahkan masalah kesenjangan sosial dan individualis tersebut maka, Sebagian masyarakat yang selama ini menjalankan rutinitas ibadahnya di rumah masing-masing merasa perlu adanya fasilitas ibadah (Masjid)

sehingga dapat melaksanakan kegiatan ibadah secara bersamaan. Maka lahirlah inisiatif dari sekelompok masyarakat perumahan untuk meminta kepada pengembang perumahan (*developer*) untuk membangun Masjid sebagai pusat kegiatan beribadah. Dari sinilah awal terbangunnya interaksi sosial antar individu mulai terjalin melalui silaturahmi di setiap waktu shalat berjamaah. Rutinitas ibadah di Masjid, telah menjadi salah satu jalan untuk menjembatani kesenjangan hubungan interaksi antar individu maupun kelompok. Sehingga lambat laun kedekatan hubungan antar kelompok masyarakat hingga saat ini semakin dekat dan akrab satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana lazimnya keberadaan Masjid pada suatu lingkungan masyarakat, peran masjid dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat membangun hubungan kedekatan antar jamaah melalui kinerja pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Demikian halnya dengan kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid Al-Mujadiddin yang berada di kompleks perumahan Garut City Residence ini yang berperan aktif dalam mengatur berbagai kegiatan keagamaan melalui program-program, seperti *tadarrus* Al-Qur'an setiap selesai shalat subuh, pengajian yasin setiap dua kali dalam satu bulan (malam jumat ke-satu dan ke-tiga), pengajian rutin mingguan, pengajian rutin bulanan, pengajian rutin ibu-ibu dan pengajian tabligh akbar setiap momentum hari-hari besar Islam dengan menghadirkan *muballigh* dari luar kompleks perumahan.

Adapun menurut Shafiyurahman Al-Mubarakfurib⁶, menjelaskan bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw memiliki

⁶ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 2.

tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan membentuk komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat memberikan pemahaman bahwa fungsi dan peran Masjid sangat kompleks, tidak saja sebagai tempat menjalankan ritual peribadatan, namun berfungsi pula dalam pembangunan masyarakat muslim dan berupaya menciptakan kemaslahatan umat yang saling mengikat satu sama lain sebagai sebuah gambaran masyarakat ideal.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, lingkungan masyarakat kompleks Perumahan Garut City Residence, sejauh ini telah menjadikan Masjid sebagai sarana sosial dalam membangun kebersamaan warga masyarakat yang tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah semata, namun berperan pula sebagai kontrol sosial dan hubungan interaksi antar individu masyarakat melalui rutinitas kegiatan keagamaan sehari-hari. Hal ini memberi daya tarik penulis untuk meneliti lebih jauh, dampak kegiatan keagamaan sehingga dapat merubah perilaku individu pada masyarakat perumahan dengan judul "*Dampak Kegiatan Keagamaan Pada Perubahan Perilaku Individu (Penelitian di DKM Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence)*."

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas berikut hasil studi pendahuluan berupa observasi peneliti yang dilakukan di lingkungan Perumahan Garut City Residence, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Kehidupan manusia yang secara sosial memiliki keterkaitan satu sama lainnya dalam lingkup sosial kemasyarakatan, khususnya di Perumahan Garut City Residence.
2. Masyarakat Perumahan Garut City Residence, sebelumnya adalah masyarakat yang terbentuk oleh adanya tuntutan hidup, yakni keinginan untuk memiliki rumah hunian sendiri dalam melangsungkan hidup dan kehidupannya.
3. Peranan DKM Al-Mujahidin sebagai wadah untuk kegiatan keagamaan masyarakat juga berperan sebagai organisasi sosial yang menyatukan masyarakat di Perumahan Garut City Residence.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan keagamaan di Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence?
2. Apa faktor pendorong individu mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence?

3. Bagaimana dampak kegiatan keagamaan pada perubahan perilaku individu di Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong individu mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence.
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan keagamaan pada perubahan perilaku individu di Masjid Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah upaya mengungkapkan temuan mengenai “Dampak Kegiatan Keagamaan Pada Perubahan Perilaku Individu di DKM Al-Mujahidin Perumahan Garut City Residence”, dengan harapan dapat memperoleh manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya tentang konsep fakta sosial dalam menjawab

kesenjangan yang terjadi pada masyarakat perumahan melalui lembaga DKM.

- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab problematika sosial bagi masyarakat baru khususnya perumahan atas sikap individual yang sering terjadi di wilayah perkotaan.
- c. Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya mengetahui bagaimana dampak kegiatan keagamaan dan peran dewan kemakmuran Masjid pada perubahan perilaku individu masyarakat di lingkungan Perumahan.

2. Manfaat Prkatis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan suatu masalah sosial bagi beberapa pihak. Baik untuk masyarakat perkotaan atau masyarakat jadian seperti di perumahan yang memiliki latar belakang sikap individual yang tinggi karena tidak saling mengenal ataupun individu yang baru memasuki lingkungan masyarakat baru agar dapat mejadi masyarakat yang harmonis. Demikian pula bagi lembaga-lembaga sosial masyarakat agar dapat meramu komponen masyarakat menjadi lebih terbuka dan memiliki solideritas satu dengan yang lainnya dalam suatu lingkungan masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perubahan perlaku individu pada masyarakat Perumahan Garut City Residence ini dapat dikaji melalui kacamata teori fakta sosial oleh Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim mengenai hubungan individu dengan masyarakat ialah bagaimanapun sadarnya individu ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban itu menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum

masyarakatnya, dimana kesemuanya itu merupakan ”fakta-fakta sosial” yang tidak direayasa atau tidak diciptakannya melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan dirinya dengan fakta sosial tersebut. Aturan-aturan yang mengikat dan telah menjadi akibat bagi seseorang individu yang harus mampu beradaptasi dari fakta sosial yang berlaku sehingga terhindar dari hukuman sosial. Oleh karenanya, ada sebuah unsur idealisme sosiologis yang jelas dalam teori Durkheim.⁷

Demikian pula halnya dengan fakta sosial yang terjadi pada masyarakat Perumahan Garut City Residence yang pada dasarnya sebuah masyarakat antara satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri namun membutuhkan manusia lainnya sebagai sebuah indikator kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Untuk membangun keselarasan hidup manusia dalam suatu struktur sosial, dibutuhkan wadah sebagai mediasi dalam bentuk lembaga sosial masyarakat; baik lembaga pemerintah, LSM, maupun lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan seperti Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).

Keberadaan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Mujahidin di lingkungan Perumahan Garut City Residence tidak saja berfungsi sebagai wadah pemersatu umat Islam dalam menjalankan ritual ibadah semata dalam rangka memakmurkan Masjid, namun fungsi DKM berpengaruh pula terhadap upaya mempersatukan masyarakat baik antar individu, kelompok maupun antar ormas yang ada di lingkungan Perumahan Garut City Residence.

⁷ Emile Durkheim, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terj. Lukas Ginting, Jakarta, Erlangga, t.t, hlm. 35.

Dengan demikian Masjid sebagai tempat beribadah juga berfungsi sebagai lembaga sosial di tengah masyarakat. Adapun DKM Al-Mujahidin yang terletak di lingkungan perumahan Garut City Residence ini mampu mengikis sikap individual masyarakat perumahan dengan berbagai program kegiatan DKM seperti pengajian rutin, perayaan hari-hari besar islam, dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam upaya mempererat hubungan individu dengan individu lain di lingkungan perumahan.

Oleh karena itu hubungan antar individu dalam suatu masyarakat sangat berkaitan satu dengan yang lainnya dan dalam ruang lingkup masyarakat pasti memiliki fakta sosialnya masing-masing. Entah itu budaya, bahasa, norma dan kebiasaan-kebiasaan lain yang telah melekat pada suatu masyarakat itu sendiri. Untuk memperjelas alur kerangka pemikiran dari penelitian ini, secara lebih detali dapat digambarkan melalui sekema sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kerangka Pemikiran
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

